



PERANCANGAN TYPEFACE “NAGO BESAUNG” ADAPTASI MOTIF KAIN SONGKET LEPUS PENUH KOTA PALEMBANG

Wendy Alfrido¹, Budi Yuwono²

^{1,2} Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia

wendyal312@gmail.com¹, budi.ccline@gmail.com²

ARTICLE INFO	ABSTRAK
<p>Article history: Received: 21 Mei 2026 Revised: 30 Mei 2026 Accepted: 31 Mei 2026</p> <hr/> <p>Keywords: Font, Palembang, Kain songket, Nago Besaung, Typeface,</p>	<p><i>This study discusses the design of the typeface "Nago Besaung" as an adaptation of the Lepus Penuh songket cloth motif typical of Palembang. This motif was chosen because of its high philosophical and historical value, but is currently rarely found in society. The author applies the Design Thinking method which consists of five stages: Empathize, Define, Ideate, Prototype, Test. In the design, the dragon and flower motif elements on the songket cloth are processed into digital letterforms through stylization and the use of design software. The resulting typeface is expected to introduce and preserve Palembang's cultural heritage in a modern way. The digitalization process was carried out using Adobe Illustrator and Fontlab 8 to produce fonts in Open Type Font (OTF) format. The final results show that this typeface can be used as an effective visual medium in preserving local culture.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Kota Palembang didirikan oleh penguasa Sriwijaya pada 16 Juni 682 M, dan telah merayakan hari jadinya yang ke-1341 pada 17 Juni 2024, menjadikan Kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia (Setyaningrum, 2023). Hari didirikannya Kota Palembang ini ditetapkan berdasarkan isi pada bait ke-8 dari Prasasti Kedukan Bukit yang mencatat sejarah pada tahun 604 Saka atau 682 M, berbunyi “Sukhacitta di di pañcamī śuklapakṣa wulan āsāḍha”. Memiliki makna, “Dengan sukacita pada hari ke-5 paro-terang bulan Āsāḍha” (Manguin, 2008). Oleh pendahulu kita, Kota Palembang dinamai berdasarkan topografinya yang dikelilingi air. Kata Pa yang merupakan istilah dari Bahasa Melayu digunakan sebagai kata penunjuk tempat atau keadaan. Sedangkan kata lembang sendiri memiliki makna tanah yang rendah atau lembah yang terendam air. Sehingga nama Palembang bisa diartikan tempat atau wilayah yang dikelilingi air (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).



*Gambar 1. Prasasti Kedudukan Bukit
Sumber: tribunnews.com (2019)*

Berdirinya dan ditemukannya Kota Palembang pada Zaman Masehi menandakan bahwa nenek moyang kita sudah mengenal tulisan, membentuk dan saling memengaruhi budaya, dan juga sudah mengenal teknik menenun. Informasi ini diperkuat dengan ditemukannya tembikar yang di dalamnya terdapat bentuk hiasan yang terbuat dari kain tenun. Dari banyaknya budaya yang masuk ke Indonesia sejak Zaman Masehi, terutama peradaban yang masuk dan memengaruhi Kota Palembang dan telah mengakar sebagai salah satu identitas Kota Palembang adalah kain songket. Pada mulanya sebelum kain songket berkembang, saat Sriwijaya masih mendiami Pulau Sumatra dan Pulau Jawa, perdagangan bahan seperti benang dan sutera dari Tanah Cina banyak dilakukan. Kemudian masyarakat Palembang dapat memproduksi benang suteranya sendiri sejak abad ke-15, setelah berhasil menanam pohon murbei dan menjinakkan ulat sutera. Tekstil di Palembang berkembang seiringan dengan pengaruh dan sentuhan Kebudayaan Cina dan India yang kuat, baik dari segi teknologi, motif, maupun kombinasi corak warnanya.

Menurut Nawiyanto (2016) Songket berasal dari kata tusuk dan cukit, yang dipendekkan menjadi sukkit. Kata sukkit mengalami perubahan pelafalan menjadi sungkit seiring dengan semakin dikenal luas istilahnya. Yang kemudian mengalami perubahan pelafalan kedua kalinya menjadi songket yang kita kenal sekarang. Dalam kebudayaan Palembang, kain songket menjadi salah satu penanda identitas dengan ciri khas dan mencerminkan statusnya di masyarakat. Digunakan secara turun-temurun hingga menjadi tradisi, seperti saat melakukan upacara adat. Saat masa Kesultanan Palembang berwenang di atas tanah Palembang, kain songket lebih dikenal sebagai kain bersulam emas.

Telah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Palembang, kain songket memiliki motif yang beragam berasal dari hasil stilasi tumbuhan seperti bunga, hewan, kemudian motif geometris, ada juga motif campuran. Pada kain songket, selain motif juga

terdapat bagian-bagian yang dinamai tretes (letaknya di pinggir), umpak ujung (lapis kedua), pengapit, dan kembang tengah (pola inti). Menurut Erfianto, dkk (2012) terdapat lima motif dasar yang dapat menunjukkan ciri khas kain songket dari Palembang, di antaranya:

1. Motif Lepus: songket yang menggunakan benang emas, dan menyebar ke semua permukaan songket. Warna emas tidak hanya menjadi aksen namun juga menjadi poin utama dari songket jenis motif lepus, contohnya adalah Lepus Berekam, Lepus Berantai dan Lepus Penuh (Nago Besaung)
2. Motif Tabur: bunga tengahnya tampak seperti ditaburkan ke seluruh permukaan kain songket. Peletakkannya menyebar dengan jarak tertentu yang merata, contohnya songket tabur lintang, songket tabur nampan perak, songket tabur tampak manggis, dan lain-lain.
3. Songket Bungo: jenis Songket yang memiliki motif tengah mirip bunga, setiap motif yang terdapat pada permukaan kain menggunakan benang emas (Songket Bunga Emas/Cina) dan benang sutera (Songket Bunga Pacik).
4. Motif Limar: songket yang menggunakan benang sutera yang beraneka warna yaitu merah, hijau, biru, ungu, hitam, kuning, dan orange. Umumnya limar, warnanya tidak terlalu menyala, namun terkesan antik.
5. Songket Rumpak: Rumpak di kategorikan sebagai sebuah kain songket karena pembuatannya dengan cara ditenun dan salah satu benang yang digunakan adalah benang emas. Rumpak adalah kain laki-laki yang dipakai Ketika mereka menjadi pengantin.

Songket Palembang menunjukkan adanya akulturasi dalam masyarakat Palembang secara filosofis, salah satu contohnya seperti yang diceritakan oleh motif Songket Nago Besaung. Menurut Kunian (2016), motif Nago Besaung merepresentasikan simbol kekuatan, perlindungan, dan kewibawaan dalam budaya Palembang. Nago Besaung sendiri dalam Bahasa Indonesia memiliki arti naga bertarung, yang dalam tenunan songketnya berupa pola naga yang sedang bertarung. Adanya motif gambar dekoratif naga dalam tenunan Kain Songket Palembang menunjukkan pengaruh Budaya Cina terhadap Budaya Palembang. Naga dalam mitologi Cina divisualkan seperti ular namun berbadan besar yang memiliki tanduk, serta memiliki sisik tebal yang keemasan, juga berkaki empat. Naga melambangkan kekuatan penguasa yang dapat menjaga, memelihara, dan mempertahankan kekuasaannya. Naga dalam motif Nago Besaung dimaknai sebagai simbol kemakmuran, penjaga kehidupan, dan kekuatan spiritual masyarakat Palembang (Riski, 2023). Motif Nago Besaung dianggap sebagai motif kain songket dengan nilai yang tinggi karena digunakan oleh raja dan keluarganya atau penguasa pada masa jayanya (Nawiyanto & Endrayadi, 2016).

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas kain songket sebagai objek kajian budaya maupun sumber inspirasi dalam perancangan visual. Penelitian mengenai kain songket Palembang umumnya berfokus pada nilai sejarah, makna simbolik, filosofi motif, teknik pembuatan, serta fungsi sosial budaya kain songket dalam masyarakat Palembang (Nawiyanto & Endrayadi, 2016). Selain itu, kajian mengenai pengembangan motif tradisional ke dalam media visual modern juga telah dilakukan, salah satunya melalui perancangan typeface berbasis ornamen budaya daerah seperti Perancangan Typeface Kain Songket Minangkabau. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa unsur visual kain tradisional dapat diadaptasi menjadi media tipografi sebagai bentuk pelestarian budaya visual lokal.

Namun demikian, berdasarkan studi literatur yang dilakukan penulis, belum ditemukan penelitian maupun perancangan typeface yang secara khusus mengadaptasi motif Kain Songket Lepus Penuh Nago Besaung Kota Palembang ke dalam bentuk display typeface. Sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan songket sebagai objek kajian tekstil, kriya, dan budaya, sedangkan eksplorasi transformasi visual motif songket Palembang ke dalam media tipografi digital masih sangat terbatas. Padahal, motif Nago Besaung memiliki karakter visual yang kuat, dekoratif, dan ikonik sehingga berpotensi dikembangkan menjadi identitas visual berbasis tipografi yang relevan dengan media komunikasi kontemporer.

Research gap inilah yang menjadi dasar perlunya dilakukan Perancangan Typeface “Nago Besaung” Adaptasi Motif Kain Songket Lepus Penuh Kota Palembang. Perancangan ini tidak hanya berfungsi sebagai media eksplorasi visual, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya lokal melalui pendekatan desain komunikasi visual yang lebih adaptif terhadap perkembangan media modern dan kebutuhan masyarakat saat ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk mengenalkan dan melestarikan Kain Songket Lepus Penuh Nago Besaung yang berasal dari Kota Palembang, dikarenakan eksistensi motif lepus penuh Nago Besaung semakin jarang ditemukan bahkan di daerah asalnya, Palembang. Nantinya media yang penulis gunakan adalah *display typeface*. Dipilihnya *display typeface* sebagai media utama, dikarenakan tujuan pelestarian ini memerlukan media yang mudah diakses, mudah digunakan, serta mudah diingat. *Typeface* sendiri merupakan pembentukan karakter dari rangkaian huruf, tulisan yang membentuk ciri-ciri atau kumpulan huruf yang membedakannya dari huruf lain. *Display typeface* menurut Rustan (2023) adalah istilah bagi font yang digunakan untuk menarik perhatian pembaca, biasa diterapkan untuk tulisan singkat berukuran besar. Digunakan untuk: *headline*, judul novel, logo, papan nama, dan

lainnya. Selain itu, belum adanya topik perancangan *typeface* adaptasi dari Kain Songket Lepus Penuh Nago Besaung berdasarkan riset yang dilakukan oleh penulis. Di sisi lain, penulis menemukan penelitian yang memiliki topik serupa yaitu Perancangan Typeface Berdasarkan Motif Ukiran Minangkabau Pucuk Rabuang yang menunjukkan bahwa unsur budaya lokal dapat diadaptasi menjadi media tipografi modern sebagai sarana pelestarian budaya visual (Hamdi, 2021). Namun penelitian tersebut berfokus pada ornamen Minangkabau dan belum membahas adaptasi motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung Kota Palembang sehingga masih terdapat ruang pengembangan penelitian pada konteks budaya Palembang. Penelitian yang lebih mutakhir juga dilakukan oleh Islam (2025) melalui perancangan font berbasis motif batik Mo' Ramo' sebagai media promosi budaya Kabupaten Pamekasan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tipografi dapat menjadi media pelestarian budaya yang efektif melalui pendekatan visual kontemporer. Namun penelitian tersebut berfokus pada motif batik Madura sehingga belum membahas adaptasi motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung sebagai identitas visual budaya Palembang.

2. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode perancangan teori *Design Thinking* berdasarkan penelitian *Practice-led Research* menurut Hendriyana (2021) dalam bukunya yang bertajuk Metodologi Penelitian Penciptaan Karya. Brown (2009) menjelaskan bahwa *Design Thinking* merupakan pendekatan berbasis manusia (*human-centered approach*) yang dilakukan melalui proses empati, definisi masalah, ideasi, prototipe, dan pengujian. Teori *Design Thinking* mengarah pada alur tahapan pelaksanaan perancangan suatu karya desain, yang terdiri dari enam tahap yaitu:

1. *Emphasize* Pada tahap ini, penulis perlu mendapatkan pemahaman empati dari permasalahan yang akan dipecahkan melalui observasi, wawancara, atau studi literatur. Nantinya penulis melakukan wawancara dengan Kiagus Muhammad Imron selaku anak dari *owner* Museum Songket Pribadi (Zainal Songket) terkait sejarah dari Kain Songket Nago Besaung.
2. *Define* Setelah melakukan sesi wawancara dengan Kiagus Muhammad Imron selaku anak dari *owner* Museum Songket Pribadi (Zainal Songket) terkait sejarah dari Kain Songket di Palembang, penulis mengidentifikasi masalah. Adanya keresahan yang dirasakan beliau dan penulis terkait pelestarian terhadap kain songket, kurangnya perhatian dari pemerintah dan awamnya masyarakat terkait kain songket, salah satunya motif Nago Besaung. Setelah menganalisis kebutuhan *user*, penulis mengajukan solusi sekaligus inovasi dengan tujuan

pelestarian motif songket menggunakan media *typeface* sebagai adaptasi dari motif Songket Nago Besaung.



Gambar 2. Kain Songket motif Nago Besaung
Sumber: arsip penulis

Penulis merumuskan hasil analisis awal, didapatkan karakteristik motif songket Nago Besaung yang paling mencolok adalah digunakannya benang emas dalam pembuatannya untuk memberikan efek mengkilap dan kesan mewah. Sehingga menciptakan tekstur yang halus dan memberikan kilau eksklusif pada songket Nago Besaung.

3. *Ideate* Penulis melakukan *brainstorming*, dan merumuskan ide dari karakteristik kain songket Nago Besaung juga ragam motifnya yang terdiri dari dua naga yang saling berhadapan, bunga mawar, bunga melati, dan bunga tanjung dapat diadopsi ke dalam *typeface* kategori *display type*.



Gambar 3. Brainstorming Songket Nago Besaung
Sumber: arsip penulis

Dari *brainstorming* yang telah penulis lakukan, didapatkan inti dari alur perancangan yaitu Motif Songket Nago Besaung > diambil karakteristik dan nilai filosofisnya dari pecahan motifnya > kemudian diadaptasi menjadi *typeface*. *Typeface* ini nantinya akan memakai konsep dasar *pixel font*. *Pixel font* sendiri merupakan bagian dari *Display Type*

yang mengadaptasi karya *Pixel Art*, dimana *Pixel Art* adalah sebuah seni digital yang dibuat dengan bantuan komputer tersusun dari titik-titik kecil (kotak) yang menyatu dan membentuk menjadi sebuah gambar utuh. Hasil dari *pixel* ini nantinya penulis terapkan ke dalam pixel font yang kemudian dilakukan transformasi desain melalui proses stilasi motif songket dan pola tenunnya.

Stilasi adalah proses penyederhanaan bentuk atau pengayaan suatu objek menjadi lebih sederhana. Dengan menggunakan metode stilasi yang sudah umum dalam proses perancangan *typeface*, penulis menemukan poin yang menjadi akar kesinambungan antara motif Nago Besaung dengan *pixel font* yaitu dari pola tenunnya. Pada kain songket motif lepas penuh Nago Besaung, terdapat dua naga, bunga mawar, bunga melati, dan bunga tanjung. Penulis membuat stilasi dari 3 diantaranya dari sketsa stilasi pada tahap *ideate*, penulis mulai membuat beberapa pilihan model desain huruf secara digital.

4. *Prototype* Setelah melalui proses stilasi dan penciptaan beberapa model *typeface*, penulis mengerjakan proses digitalisasi menggunakan *software* Adobe Illustrator yang kemudian akan dijadikan font melalui *software* Fontlab 8.
5. *Test* Pada tahap ini penulis nantinya akan melakukan beberapa tes seperti *waterfall test*, *tracking*, *leading*. Kemudian penulis mengimplementasikannya pada media sekunder seperti *specimen book*, poster, dan stiker.

3. PEMBAHASAN

a. *Emphatize*

(1) Observasi

Penulis melakukan observasi langsung sebagai masyarakat Kota Palembang selama Maret 2024 sampai Juli 2024. Didapatkan data verbal bahwa di beragam lapisan masyarakat songket dengan motif lepas penuh Nago Besaung banyak digunakan hanya saat acara adat yang sakral seperti acara pernikahan. Penggunaan motif Nago Besaung pada busana pengantin menunjukkan simbolisasi pengantin sebagai raja dan ratu sehari dalam tradisi masyarakat Palembang (Lestari & Hera, 2021).



Gambar 4. Pengantin mengenakan kain songket motif lepus penuh Nago Besaung

Sumber: Instagram Zainal Songket (24 November 2024)

(2) Wawancara

Kiagus Muhammad Imron, selaku anak dari owner Museum Songket Pribadi (Zainal Songket) sebagai narasumber yang penulis wawancara pada 25 Maret 2024 mengenai songket motif lepus penuh Nago Besaung.

Penulis : Bagaimana awal mula berdirinya Museum Zainal Songket?

Narasumber : Zainal Arifin Husin memulai perjuangannya melestarikan songket Palembang dengan memasarkan secara *door to door* di Jakarta. Berkat kegigihannya, ia membuka butik di Jakarta Pusat, tampil di pameran Inacraft, dan memperkenalkan Zainal Songket hingga dikenal oleh presiden RI, selebriti, dan mancanegara. Untuk melestarikan warisan budaya, ia mendirikan Museum Zainal Songket di rumah pribadinya, menjadikannya simbol dedikasi terhadap budaya Sumatera Selatan.

Penulis : Kain songket Palembang sendiri dalam pengelompokan motifnya ada berapa banyak? Mengingat motif kain songket Palembang di masa sekarang telah mengalami modernisasi mengikuti zaman.

Narasumber : Pada umumnya Songket Palembang mempunyai ragam hias tumbuh-tumbuhan, utamanya bunga-bunga, geometris, dan campuran. Secara anatomi, bagian pinggiran songket disebut tretes, lapis keduanya disebut umpak ujung, dan selanjutnya disebut pengapit, sedangkan motif inti songket disebut kembang

tengah. Ada beberapa kelompok jenis motif songket Palembang seperti Songket Lepus, Songket Tabur, Songket Bungo, Songket limar, Songket Rumpak.

Penulis : Dari berbagai kategori dan banyaknya motif yang beredar di masyarakat, adakah satu motif yang memiliki makna dan filosofis yang tinggi?

Narasumber : Pada masa lalu, motif Nago Besaung yang dianggap sakral digunakan oleh para raja dan keluarganya. Motif ini menggambarkan naga dalam gaya artistik, sering ditampilkan saling berhadapan seolah-olah sedang bertarung. Naga melambangkan kebaikan, kemakmuran, kebahagiaan, dan kesuburan, sehingga motif ini memiliki makna filosofis mendalam. Kini, Nago Besaung digunakan oleh pengantin sebagai simbol sakral, karena pengantin dianggap sebagai raja dan ratu sehari dalam pernikahan mereka.



*Gambar 5. Wawancara dengan Kiagus Muhammad Imron
Sumber: arsip penulis*

(3) Studi Literatur

Naga merupakan binatang mitologi atau makhluk imajinatif yang tidak manusia jumpai di kehidupan nyata namun kerap hadir dalam keseharian masyarakat Palembang yang mempercayai naga. Pada zaman nenek moyang, naga memiliki kaitan yang erat dengan raja atau penguasa karena sosok naga dianggap sebagai sosok yang agung dan bijaksana, makhluk mitologi tersebut dipercayai sebagai lambang kekuasaan yang dapat memberikan perlindungan, kekuatan, serta mampu mempertahankan kedamaian.

Dalam songket motif lepus penuh Nago Besaung, penyusunannya meliputi naga yang digambarkan dengan posisi saling menghadap seperti sedang bertarung dengan satu sama lain, sehingga kepala naga saling bertemu begitu juga dengan ekornya. Secara keseluruhan

penyusunan naga tersebut membentuk lingkaran, dilengkapi dengan motif pendukungnya bunga melati yang disusun penuh, serta bunga mawar sebagai isian pada motif pokok. Pola keseluruhannya yang tampak seperti kurungan, diinterpretasikan dapat menjaga keharmonisan dalam rumah tangga, apabila dikenakan oleh pengantin pada hari pernikahannya. Interpretasi lainnya adalah kedua naga yang saling berhadapan itu membentuk struktur yang dapat menaungi orang yang memakai kain songket Nago Besaung tersebut. Selaras dengan keyakinan bahwa naga selain makhluk mitologi yang dapat memberi perlindungan juga diyakini merupakan makhluk yang abadi. Sehingga dapat membawa keabadian di kehidupan rumah tangga. Pengantin diibaratkan sebagai raja dan ratu sehari, dan rumah tangga yang akan dibina diibaratkan kerajaannya. Rumah tangga perlu dijaga kedaulatan dan kehormatannya, itu sebabnya kain songket lepus penuh Nago Besaung memiliki nilai filosofis dan moral yang tinggi serta perlu dilestarikan.

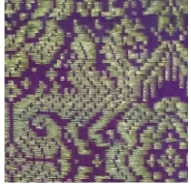






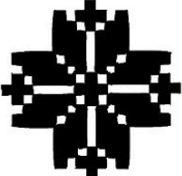

b. Define

Melalui observasi, wawancara, serta studi literatur yang penulis lakukan, ditemukan sebuah permasalahan bahwa motif Nago Besaung ini benar adanya penuh dengan nilai moral serta filosofis sebagai kain yang sudah digunakan secara turun-temurun, namun dari informasi yang penulis kumpulkan tersebut belum ada yang menyebutkan bahwa motif Nago Besaung masih sangat banyak digunakan di masa ini. Kelestariannya belum sebanding dengan nilai yang dibawa oleh kain songket terkhusus motif Nago Besaung. Muncul keresahan yang dirasakan oleh narasumber/user Kiagus Muhammad Imron (anak dari pemilik Zainal Songket) dan juga penulis terkait kelestarian kain songket motif lepus penuh Nago Besaung. Penulis mengajukan sebuah solusi dengan inovasinya sebagai cara untuk melestarikan songket motif lepus penuh Nago Besaung secara modern melalui *typeface* Nago Besaung.

Karakteristik kain songket lepus penuh Nago Besaung dapat dipahami dari songket itu sendiri, yang merupakan songket lepus yang artinya memiliki kandungan benang emas yang penuh. Hewan naga digambarkan pada kain tenun songket motif nago besaung ini dengan menstilisasi bentuk binatang sebenarnya menjadi bentuk abstrak. Pada motif ini, naga digambarkan dalam bentuk saling bertarung, atau nago besaung. Karena setiap motif bunga melati, mawar, atau tanjung memiliki makna tertentu dalam filosofi budaya Palembang, mereka selalu digunakan pada setiap lembaran kain songket. Bunga melati melambangkan kesucian dan sopan santun, mawar melambangkan penawar malapetaka, dan tanjung melambangkan selamat datang dan ramah tamah.

c. Ideate

Setelah mendefinisikan permasalahan, lalu mengidentifikasi solusi dengan menciptakan beberapa stilasi motif yang terdapat pada kain songket Nago Besaung. Didapatkan motif naga, bunga mawar, bunga tanjung yang diolah lebih lanjut dan diterapkan sebagai *typeface* nago besaung, karakteristik pola tenun juga menjadi pertimbangan penulis dalam pembuatan stilasi.

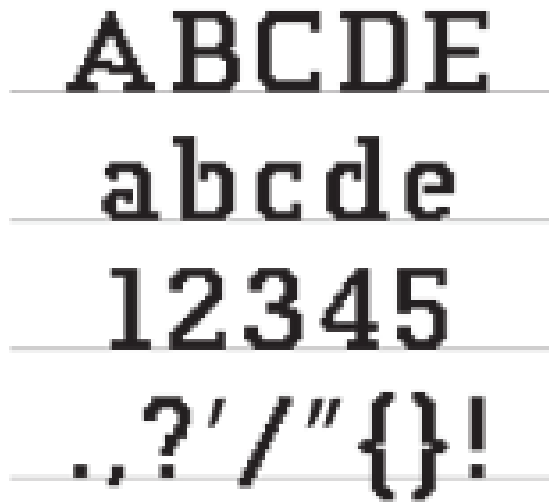
Naga			
Bunga Mawar			
Bunga Tanjung			

Tabel 1. Stilasi bentuk dari motif songket Nago Besaung

Penulis menggunakan huruf alfabet a, b, c kecil dalam proses pembuatan sketsa *typeface* Nago Besaung sebagai titik acuan untuk memudahkan penulis dalam menggabungkan anatomi huruf dari beberapa motif Nago Besaung yang telah melewati tahap stilisasi. Hasil dari stilasi tersebut diolah dan menghasilkan 3 alternatif desain *typeface*, yang kemudian dipilih adalah alternatif ke-2 untuk diterapkan pada *typeface* Nago Besaung. Menurut Bringhurst (2012), anatomi huruf yang baik harus tetap mempertahankan keseimbangan antara bentuk visual dan fungsi keterbacaan.

Opsi	Huruf Dasar (Roboto)	Adopsi Hasil Stilasi pada Huruf
1	a	a a a
2	b	b b b
3	c	C C C

Tabel 2. Pengaplikasian hasil stilasi menjadi beberapa model desain



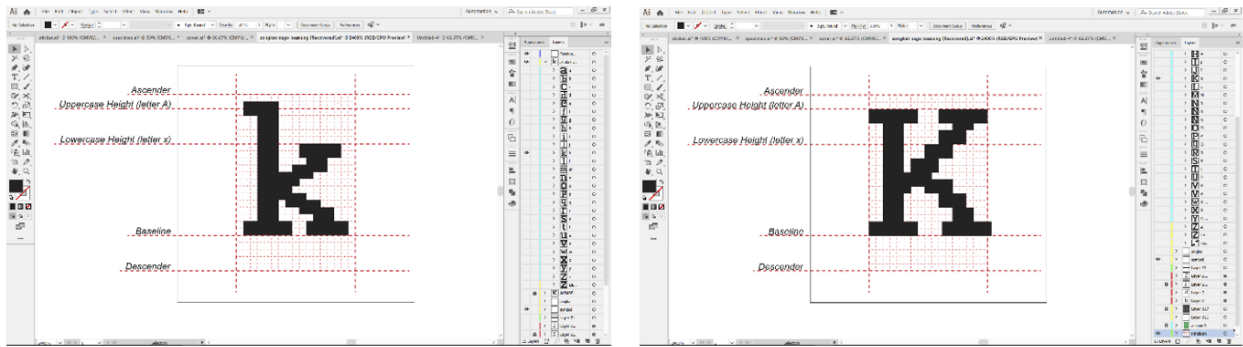
Gambar 6. Desain typeface alternatif 2

Sumber: arsip penulis

d. *Prototype*

(1) *Adobe Illustrator*

Pada tahap ini penulis melakukan *vectorisasi* menggunakan *software* Adobe Illustrator, grid dan panduan untuk tinggi dan rendahnya font dibuat untuk memudahkan dalam proses *vectorisasi*.

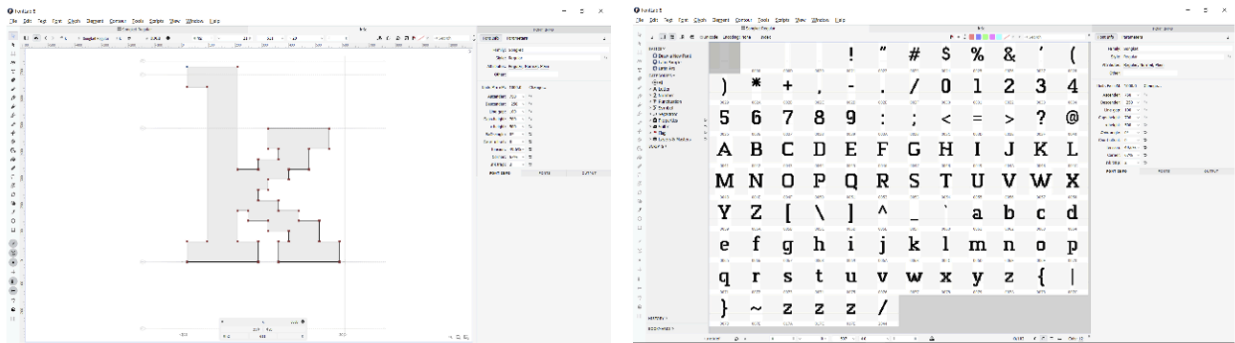


Gambar 7. Vectorisasi menggunakan Adobe Illustrator

Sumber: arsip penulis

(2) Fontlab 8

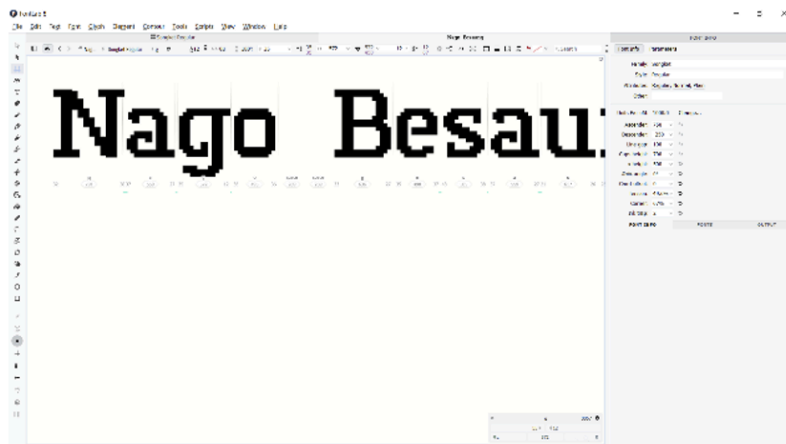
Setelah semua huruf, angka, dan simbol dibuat di Illustrator kemudian hasil *vector* tersebut di *copy* ke dalam *software* Fontlab 8.



Gambar 8. Penyusunan huruf di Fontlab 8

Sumber: arsip penulis

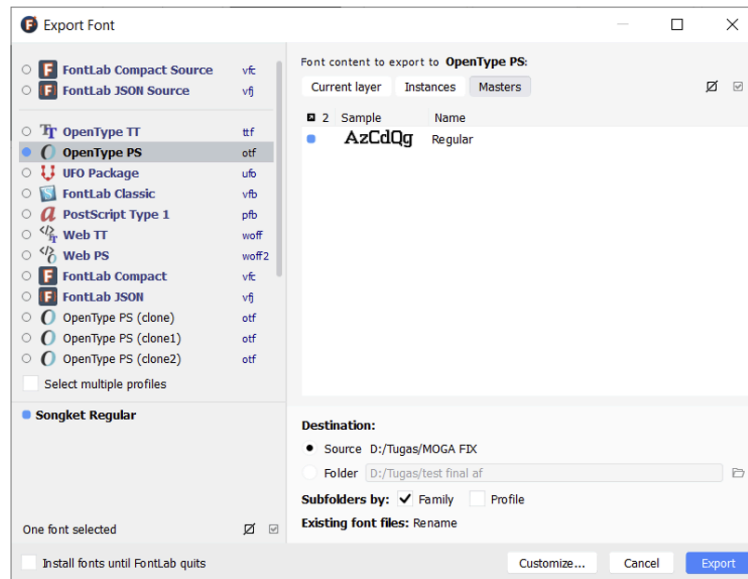
Semua huruf, angka, dan simbol ditempatkan dalam *unicodenya* masing-masing, tahap selanjutnya adalah melakukan pengaturan *kerning* dan *leading*.



Gambar 9. Penyesuaian kerning di Fontlab 8

Sumber: arsip penulis

Pada tahap akhir, huruf yang telah melalui proses penyusunan di Fontlab akan di *export* dalam format *Open Type Font* (otf).

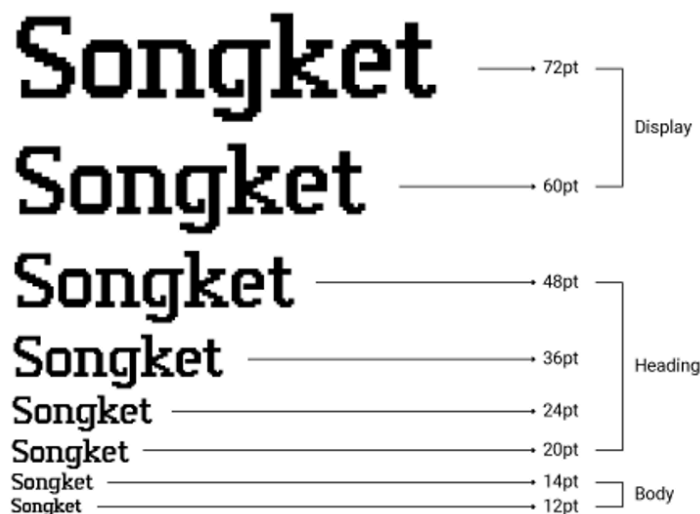


Gambar 10. Export font yang sudah jadi kedalam bentuk otf
Sumber: arsip penulis

e. Test

(1) Waterfall Test

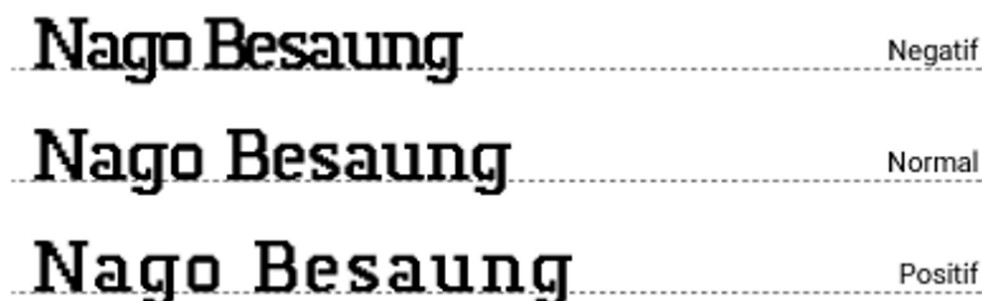
Sebuah metode untuk menilai dan memeriksa desain sebuah jenis huruf (*typeface*) dengan menyusunnya dalam format vertikal yang menyerupai "air terjun". Dalam uji ini, karakter-karakter huruf dari *typeface* tersebut akan ditampilkan secara berurutan dalam kolom vertikal



Gambar 11. Waterfall test
Sumber: arsip penulis

(2) Tracking

Lupton (2010) menjelaskan bahwa pengaturan *tracking*, *leading*, dan hierarki visual merupakan faktor penting dalam membangun kenyamanan membaca pada sebuah *typeface*. *Tracking test* dalam *typeface* merujuk pada pengujian atau penyesuaian jarak antar huruf dalam sebuah teks untuk melihat bagaimana perubahan pada jarak antar huruf (*tracking*) memengaruhi keterbacaan, konsistensi, dan estetika keseluruhan dari tipe huruf tersebut. *Tracking test* dilakukan dengan menguji bagaimana teks yang ditulis menggunakan *typeface* tertentu terlihat pada berbagai pengaturan *tracking*, misalnya dengan mempersempit atau memperlebar jarak antar huruf.

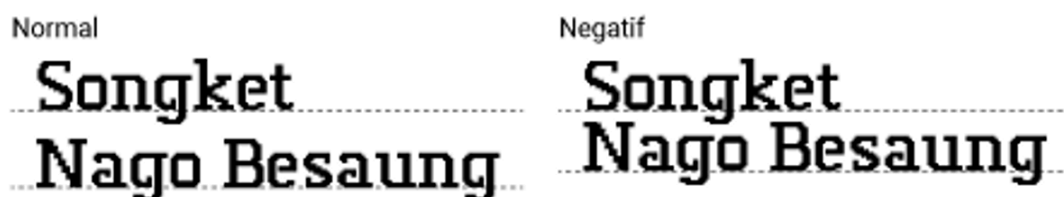


Gambar 12. Tracking test
Sumber: arsip penulis

(3) Leading

Leading test dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana perubahan pada pengaturan *leading* memengaruhi keseluruhan tampilan dan fungsionalitas teks. Tes ini biasanya dilakukan dengan mencoba berbagai pengaturan *leading*, seperti:

- Terlalu rapat (*leading* yang terlalu kecil) Dapat membuat teks terasa sesak dan sulit dibaca karena huruf-huruf dan baris-baris teks saling berdekatan.
- Terlalu longgar (*leading* yang terlalu besar) Dapat membuat teks terpisah secara visual dan membuat pembaca kesulitan mengikuti alur teks.



Gambar 13. Leading
Sumber: arsip penulis

(4) *Typeface*

- Uppercase

Terdiri dari 26 huruf Uppercase atau kapital yaitu A, B, C, D, E, F, G, H, I, J, K, L, M, N, O, P, Q, R, S, T, U, V, W, X, Y, Z.

**A B C D E F G H I J K L M N O P Q
R S T U V W X Y Z**

Gambar 14. Huruf Uppercase
Sumber: arsip penulis

- Lowercase

Terdiri dari 26 huruf Lowercase atau kecil yaitu a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z.

**a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t
u v w x y z**

Gambar 15. Huruf Lowercase
Sumber: arsip penulis

- Angka dan Tanda Baca

**0123456789
~!@#\$%^&*()_+ -= {} [] ; : ' " / , . < > ? **

Gambar 16. Angka dan Tanda Baca
Sumber: arsip penulis

(5) *Expert Judgement*

Expert judgement dilakukan untuk memperoleh penilaian profesional terhadap hasil perancangan Typeface Nago Besaung. Penilaian dilakukan oleh dua orang ahli yang memiliki kompetensi pada bidang desain komunikasi visual dan budaya Palembang. Aspek yang dinilai meliputi kesesuaian visual dengan motif asli Songket Lepus Penuh Nago Besaung, kejelasan anatomi huruf, keterbacaan, serta potensi penerapan typeface pada media komunikasi visual.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa secara visual Typeface Nago Besaung berhasil merepresentasikan karakteristik utama motif Nago Besaung melalui penggunaan elemen lengkung, stilasi naga, serta pola ornamental yang menyerupai struktur tenun songket. Para ahli

menilai bahwa identitas budaya Palembang masih dapat dikenali tanpa menghilangkan fungsi utama huruf sebagai media komunikasi visual.

Selain itu, ahli tipografi memberikan masukan agar elemen dekoratif tidak terlalu dominan pada ukuran kecil karena berpotensi mengurangi keterbacaan karakter tertentu. Namun secara keseluruhan, Typeface Nago Besaung dinilai telah memenuhi prinsip dasar display typography dan layak digunakan sebagai media promosi budaya maupun identitas visual yang mengangkat kekayaan budaya Palembang.

<i>Aspek Penilaian</i>	<i>Nilai Rata-rata</i>
<i>Kesesuaian dengan motif Nago Besaung</i>	4,8
<i>Kejelasan karakter huruf</i>	4,4
<i>Keterbacaan huruf</i>	4,2
<i>Nilai estetika visual</i>	4,9
<i>Potensi sebagai media pelestarian budaya</i>	5,0
<i>Rata-rata</i>	4,66

Tabel 3. Hasil Expert Judgment

(6) User Testing

User testing dilakukan kepada 30 responden yang terdiri dari mahasiswa, praktisi kreatif, dan masyarakat umum yang menjadi target pengguna typeface. Pengujian dilakukan dengan menampilkan beberapa kata dan judul menggunakan Typeface Nago Besaung pada media digital.

Tujuan pengujian ini adalah mengetahui persepsi pengguna terhadap karakter visual, daya tarik, dan kemampuan typeface dalam menyampaikan identitas budaya Palembang. Berdasarkan hasil pengujian, sebagian besar responden mampu mengenali bahwa typeface memiliki nuansa budaya tradisional dan kesan khas Palembang meskipun sebelumnya belum mengetahui motif Nago Besaung.

Sebanyak 86,7% responden menyatakan bahwa typeface memiliki karakter yang unik dan berbeda dibandingkan font dekoratif yang umum digunakan. Sebanyak 83,3% responden juga menyatakan bahwa typeface ini cocok digunakan pada media promosi budaya, poster festival, dan identitas visual daerah.

Pernyataan	Persentase Setuju
Typeface menarik secara visual	90,0%
Typeface mencerminkan budaya lokal	86,7%
Huruf masih dapat dikenali dengan baik	83,3%
Cocok digunakan sebagai headline	93,3%
Menambah ketertarikan terhadap budaya Palembang	90,0%

Tabel 4. Hasil User Testing

(7) Readability Test

Readability test dilakukan untuk mengetahui tingkat keterbacaan Typeface Nago Besaung pada berbagai ukuran huruf. Pengujian dilakukan dengan meminta responden membaca beberapa kata dan kalimat pendek yang ditampilkan menggunakan ukuran huruf yang berbeda.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Typeface Nago Besaung memiliki tingkat keterbacaan yang baik pada ukuran besar, khususnya mulai dari ukuran 24 pt ke atas. Pada ukuran tersebut, seluruh elemen dekoratif masih dapat terlihat jelas tanpa mengganggu pengenalan karakter huruf.

Sebaliknya, pada ukuran di bawah 14 pt beberapa responden mengalami kesulitan membedakan detail ornamental tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa Typeface Nago Besaung lebih sesuai digunakan sebagai display typeface dibandingkan body text.

Ukuran Huruf	Tingkat Keterbacaan
12 pt	Cukup
14 pt	Baik
18 pt	Baik
24 pt	Sangat Baik
36 pt	Sangat Baik
48 pt	Sangat Baik

Tabel 5. Hasil User Testing

Berdasarkan hasil waterfall test, tracking test, leading test, expert judgement, user testing, dan readability test, dapat disimpulkan bahwa Typeface Nago Besaung berhasil mengadaptasi karakter visual motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung ke dalam bentuk tipografi yang tetap memiliki keterbacaan yang baik. Typeface ini menunjukkan performa optimal sebagai display typeface dan berpotensi menjadi media pelestarian budaya Palembang melalui pendekatan desain komunikasi visual kontemporer.

(8) *Mockup*

Media aplikasi yang dipilih dalam perancangan Typeface Nago Besaung berupa signage dan papan nama pada ruang publik, seperti gerbang Jembatan Ampera, Museum Zainal Songket, kantor pemerintahan desa, dan institusi pendidikan. Pemilihan media tersebut didasarkan pada karakteristik Typeface Nago Besaung yang termasuk dalam kategori *display typeface*, yaitu jenis huruf yang dirancang untuk menarik perhatian pada ukuran besar dan memiliki fungsi utama sebagai identitas visual. Selain itu, media *signage* dipilih karena memiliki tingkat visibilitas tinggi dan sering dijumpai masyarakat dalam aktivitas sehari-hari, sehingga efektif sebagai sarana memperkenalkan nilai budaya Palembang kepada khalayak luas. Hasil penerapan menunjukkan bahwa karakter dekoratif yang diadaptasi dari motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung mampu memberikan kesan khas, elegan, dan beridentitas lokal tanpa mengurangi keterbacaan tulisan pada jarak pandang normal. Penggunaan *typeface* pada bangunan publik dan landmark juga memperkuat citra budaya Palembang karena elemen visual yang berasal dari motif songket dapat berfungsi sebagai penanda identitas daerah (*place identity*) sekaligus media pelestarian budaya dalam konteks desain komunikasi visual kontemporer.



*Gambar 17. Mockup Typeface Nago Besaung
Sumber: arsip penulis*

Kajian Typeface Berbasis Ornamen Budaya

Perancangan typeface berbasis ornamen budaya merupakan salah satu pendekatan dalam desain komunikasi visual yang mengadaptasi unsur tradisional menjadi media visual kontemporer. Typeface tidak hanya berfungsi sebagai media baca, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya dan karakter visual suatu daerah. Sejalan dengan penelitian Raaziqin, Hidayat, dan Kusumohendrarto (2022), typeface berbasis budaya dapat berfungsi sebagai media pelestarian identitas budaya lokal pada era digital, selama perancang tetap memperhatikan prinsip tipografi dan keterbacaan huruf. Menurut Rustan (2023), typeface memiliki kemampuan membangun impresi, emosi, dan citra tertentu melalui bentuk anatomi hurufnya. Oleh karena itu, pengadaptasian ornamen tradisional ke dalam bentuk huruf dapat menjadi media pelestarian budaya visual yang lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ornamen tradisional seperti batik, aksara daerah, dan motif tekstil dapat diolah menjadi bentuk tipografi modern tanpa menghilangkan identitas visual asalnya. Adaptasi tersebut biasanya dilakukan melalui stilisasi bentuk, penyederhanaan pola, serta penyesuaian anatomi huruf agar tetap memenuhi prinsip keterbacaan. Dalam konteks ini, motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung memiliki potensi visual yang kuat karena memiliki pola ornamen yang khas, simetris, dekoratif, dan sarat makna filosofis sehingga dapat diterapkan sebagai display typeface.

e. Analisis Anatomi Huruf Typeface Nago Besaung

Typeface Nago Besaung dirancang dengan pendekatan display typography yang menonjolkan karakter dekoratif dan identitas visual budaya Palembang. Pengembangan anatomi huruf dilakukan dengan mengadaptasi bentuk stilasi naga, bunga mawar, dan bunga tanjung ke dalam struktur huruf latin modern.

Pada bagian ascender dan terminal, penulis mengadaptasi bentuk lengkung ekor naga dan sulur motif bunga untuk menghasilkan kesan ornamen. Bentuk serif dimodifikasi menyerupai pola tenun songket dengan sudut melengkung dan garis patah geometris sebagai representasi karakter anyaman kain. Counter pada beberapa huruf dibuat lebih terbuka untuk menjaga keterbacaan, sedangkan bagian stem tetap mempertahankan ketebalan stabil agar huruf tidak kehilangan struktur dasarnya.

Karakter visual huruf cenderung memiliki kontras bentuk tebal-tipis yang rendah untuk mempertahankan kesan kokoh sebagaimana filosofi naga sebagai simbol kekuatan dan perlindungan. Bentuk lengkung yang dominan dipilih untuk merepresentasikan pola naga yang saling berhadapan dan membentuk komposisi melingkar pada motif asli kain songket Nago Besaung. Selain itu, elemen ornamental ditempatkan pada bagian tertentu huruf agar tidak mengganggu bentuk dasar alfabet latin.

(1) Legibility dan Readability

Dalam perancangan typeface Nago Besaung, prinsip legibility dan readability menjadi pertimbangan utama agar huruf tetap dapat dikenali meskipun mengandung unsur dekoratif yang kuat. Legibility berkaitan dengan kemudahan mengenali masing-masing karakter huruf, sedangkan readability berkaitan dengan kenyamanan membaca rangkaian teks secara keseluruhan.

Penulis mempertahankan struktur dasar huruf latin modern dengan menggunakan grid proporsi dan acuan anatomi huruf sans serif sebagai kerangka utama. Penggunaan stilasi motif songket hanya diterapkan pada bagian tertentu sehingga tidak menghilangkan identitas alfabetnya. Hal ini dilakukan agar huruf tetap mudah dikenali oleh audiens.

Dari segi readability, typeface Nago Besaung tidak dirancang untuk teks panjang, melainkan sebagai display typeface yang digunakan pada ukuran besar seperti judul, headline, poster, logo, identitas acara budaya, kemasan produk budaya, dan media promosi wisata budaya Palembang. Oleh karena itu, eksplorasi bentuk dekoratif lebih diutamakan dibanding efisiensi membaca paragraf panjang.

(2) Prinsip Display Typography pada Typeface Nago Besaung

Typeface Nago Besaung termasuk dalam kategori display typeface karena memiliki karakter visual yang ekspresif, ornamental, dan bertujuan menarik perhatian audiens. Menurut Rustan (2023), display typography digunakan untuk menciptakan focal point visual dan membangun identitas tertentu dalam media komunikasi.

Karakter display pada typeface ini terlihat melalui penggunaan detail stilasi naga dan motif bunga yang diterapkan pada beberapa anatomi huruf. Elemen dekoratif tersebut memberikan kesan mewah, tradisional, dan elegan sebagaimana karakteristik kain songket lepus penuh yang identik dengan benang emas. Pemilihan bentuk huruf yang ornamental juga bertujuan membangun nuansa budaya Palembang yang kuat ketika typeface digunakan pada media visual.

Penggunaan terbaik typeface Nago Besaung adalah pada media berukuran besar dan bersifat promosi visual seperti poster budaya, branding festival daerah, headline media sosial, judul video dokumenter budaya, logo acara adat, kemasan souvenir khas Palembang, dan signage pameran budaya. Typeface ini kurang efektif digunakan pada body text karena tingkat dekoratifnya cukup tinggi sehingga dapat mengurangi kenyamanan membaca dalam ukuran kecil.

(3) Alasan Kritis Pemilihan Bentuk Visual

Pemilihan bentuk visual pada typeface Nago Besaung dilakukan berdasarkan pertimbangan filosofis dan visual dari motif asli kain songket. Bentuk lengkung dan pola simetris dipilih untuk merepresentasikan dua naga yang saling berhadapan dalam motif Nago Besaung. Struktur melingkar yang muncul pada beberapa karakter huruf merupakan interpretasi dari pola naga yang membentuk perlindungan dan keharmonisan.

Penggunaan elemen bunga mawar dan bunga tanjung sebagai detail tambahan bertujuan mempertahankan makna filosofis kain songket. Mawar melambangkan penawar malapetaka, sedangkan bunga tanjung melambangkan keramahan dan penghormatan dalam budaya Palembang. Elemen-elemen tersebut disederhanakan melalui proses stilisasi agar dapat menyatu dengan anatomi huruf tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai media baca.

Selain itu, karakter garis yang menyerupai pola tenun dipilih sebagai representasi visual dari teknik anyaman kain songket. Pendekatan ini dilakukan agar typeface tidak hanya mengambil bentuk ornamen secara visual, tetapi juga menghadirkan karakter tekstil songket ke dalam struktur huruf.

4. KESIMPULAN

Penelitian Perancangan Typeface Nago Besaung Adaptasi Motif Kain Songket Lepus Penuh Kota Palembang telah berhasil dilaksanakan dengan menggunakan metode Design Thinking

yang meliputi tahapan *empathize*, *define*, *ideate*, *prototype*, dan *test*. Melalui observasi, wawancara, dan studi literatur, ditemukan bahwa motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung memiliki nilai historis, filosofis, dan budaya yang tinggi sebagai salah satu warisan budaya Palembang. Namun demikian, eksistensi dan pemanfaatannya di masyarakat modern semakin terbatas, sehingga diperlukan media pelestarian yang lebih relevan dengan perkembangan komunikasi visual saat ini.

Hasil penelitian ini berupa sebuah display typeface bernama **Nago Besaung** yang dikembangkan melalui proses stilisasi motif naga, bunga mawar, dan bunga tanjung yang terdapat pada Kain Songket Lepus Penuh Nago Besaung. Typeface yang dihasilkan terdiri atas 26 huruf uppercase, 26 huruf lowercase, angka, serta tanda baca yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek anatomi huruf, identitas visual budaya Palembang, serta prinsip dasar tipografi. Karakter visual typeface menampilkan kesan dekoratif, elegan, dan tradisional yang merepresentasikan filosofi motif Nago Besaung sebagai simbol perlindungan, kekuatan, dan keharmonisan.

Berdasarkan hasil pengujian melalui *waterfall test*, *tracking test*, *leading test*, *expert judgement*, *user testing*, dan *readability test*, Typeface Nago Besaung menunjukkan performa yang baik sebagai kategori *display typeface*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa karakter huruf masih dapat dikenali dengan baik meskipun mengandung unsur dekoratif yang kuat, serta memiliki tingkat keterbacaan yang optimal pada ukuran menengah hingga besar. Selain itu, penerapan typeface pada berbagai media mockup seperti signage, papan nama bangunan, dan identitas visual menunjukkan bahwa typeface mampu memperkuat citra budaya lokal sekaligus menarik perhatian audiens.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menghasilkan sebuah karya tipografi berbasis budaya lokal Palembang yang secara khusus mengadaptasi motif Songket Lepus Penuh Nago Besaung, yang berdasarkan studi literatur belum pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memperluas kajian desain komunikasi visual mengenai transformasi ornamen tradisional ke dalam media tipografi sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya berbasis desain.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pengujian keterbacaan dan persepsi pengguna dilakukan dalam lingkup responden yang terbatas serta belum mencakup pengujian pada media digital dan cetak dalam skala yang lebih luas. Selain itu, perancangan masih berfokus pada karakter alfabet Latin sehingga belum mengembangkan

variasi huruf lain seperti aksara tradisional, simbol visual tambahan, maupun keluarga huruf (*font family*) dengan beberapa ketebalan (*weight*).

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan Typeface Nago Besaung ke dalam bentuk keluarga font yang lebih lengkap, melakukan pengujian pengguna dengan jumlah responden yang lebih besar, serta mengeksplorasi penerapannya pada media digital interaktif, sistem identitas visual daerah, maupun media promosi pariwisata budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya melalui pendekatan tipografi dapat memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat dan perkembangan desain komunikasi visual Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bringhurst, R. (2012). *The Elements of Typographic Style* (4th ed.). Vancouver: Hartley & Marks Publishers.
- Brown, T. (2009). *Change by Design: How Design Thinking Transforms Organizations and Inspires Innovation*. New York: Harper Business.
- Erfianto, & dkk. (2012). *Songket Palembang*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Hamdi, Hasnul., 2021. *Perancangan Typeface Berdasarkan Motif Ukiran Minangkabau Pucuk Rabuang*. Jurnal Desain Komunikasi Kreatif. Vol. 3 No.1.
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice Based Research Seni Rupa, Kriya, dan Desain*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi.
- Islam, A. F. (2025). *Perancangan Font Motif Latar Batik “Mo' Ramo” Sebagai Promosi Kab. Pamekasan*. AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 9(1).
- Kunian, Decky., 2016. *Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung pada Kain Songket Palembang*. Jurnal Sitakara. Vol. 1 No. 1.
- Lestari, Ayu Treny, & Hera, Dessy Wardiah., 2021. *Makna Motif Nago Besaung pada Kain Songket Pengantin di Rumah Songket Adis Palembang*. ARS Jurnal Seni Rupa dan Desain. Vol. 24 No. 2.
- Lupton, E. (2010). *Thinking with Type* (2nd Revised Edition). New York: Princeton Architectural Press.
- Manguin, P.Y. (2008). *“Welcome To Bumi Sriwijaya” or the Building of a Provincial Identity in Contemporary Indonesia*. Asia Research Institute Working Paper Series No. 102.
- Nawiyanto, & Endrayadi, E. C. (2016). *Kesultanan Palembang Darussalam – Sejarah Dan Warisan*. Jember: University Press.
- Raaziqin, A. K., Hidayat, L., & Kusumohendrarto, R. H. (2022). *Digital Media In The*

Preservation of Javanese Script Typeface Cultural Identity. AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual, 6(1), 859–868.

Riski, Unggul Bagus., 2023. *Makna Simbolik Motif Naga Besaung pada Kain Songket di Kota Palembang (Study Kasus Fikri Songket)*. Nivedana: Jurnal Komunikasi dan Bahasa. Vol. 4 No. 1.

Rustan, S. (2023). *TIPO 2023 (Buku 1)*. Lampung: ITERA Press.